

Hubungan *self-efficacy* dengan kualitas hidup pasien hemodialisis di RS Muhammadiyah PKU Gamping

Muhammad Syafii Putra Kurniawan*, Estriana Murni Setiawati, Sigit Harun.

Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta
Email: syafiiputra91@gmail.com*

Abstrak

Pasien penyakit gagal ginjal kronis dapat bertahan hidup dengan terapi hemodialisis. Pasien yang menjalankan terapi hemodialisis akan merasakan ketidaknyamanan secara fisik maupun psikologis. Hal ini menyebabkan menurunnya tingkat produktivitas pasien yang dapat mempengaruhi pada kualitas hidup mereka. Untuk mewujudkan kualitas hidup yang baik dibutuhkan perubahan secara mendasar mengenai pola pikir pasien hemodialisa dengan meningkatkan kemampuan *self-efficacy*. Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis hubungan *self-efficacy* dengan kualitas hidup pasien hemodialisis di RS PKU Muhammadiyah Gamping. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan rancangan deskriptif korelatif pendekatan cross sectional. Pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling dengan sampling sebanyak 62 pasien hemodialisis. Instrumen yang digunakan kuesioner *General Self Efficacy Scale* (GSES), kuesioner WHOQOL-BREF Menggunakan uji korelasi *Kendall Tau*. Hasil koefisien korelasi hubungan *self-efficacy* dengan kualitas hidup pasien hemodialisis sebesar 0,240 dengan nilai signifikansi p-value sebesar 0,029 Terdapat hubungan antara *self-efficacy* dengan kualitas hidup pasien hemodialisis di RS PKU Muhammadiyah Gamping.

Kata Kunci: Kualitas Hidup; *Self-efficacy*

The relationship between self-efficacy with the quality of life of hemodialysis patients at PKU Muhammadiyah Gamping Hospital

Abstract

Chronic kidney disease patients can survive with hemodialysis therapy. Patients undergoing hemodialysis therapy will feel discomfort physically and psychologically. This causes a decrease in the level of patient productivity which can affect their quality of life. To realize a good quality of life, a fundamental change is needed regarding the mindset of hemodialysis patients by increasing self-efficacy. This study aims to test and analyze the relationship between self-efficacy with the quality of life of hemodialysis patients at PKU Muhammadiyah Gamping Hospital. This study used quantitative method with descriptive correlative design with cross sectional approach. Sampling was taken using purposive sampling technique with sampling of 62 hemodialysis patients. The instruments were used *General Self Efficacy Scale* (GSES) questionnaire, WHOQOL-BREF questionnaire Using *Kendall Tau* correlation test. The correlation coefficient results of the relationship between self-efficacy and the quality of life of hemodialysis patients were 0.240 with a significance value of p-value of 0.029. There is a relationship between self-efficacy with the quality of life of hemodialysis patients at PKU Muhammadiyah Gamping Hospital.

Keywords: *Self-efficacy*; *Quality of Life*

1. Pendahuluan

Penyakit ginjal kronis terjadi ketika ginjal tidak mampu mengangkut sampah metabolik tubuh atau melakukan fungsi regulernya yaitu suatu bahan yang biasanya di eliminasi di urine menumpuk dalam cairan tubuh akibat gangguan ekskresi renal dan menyebabkan gangguan fungsi endokrin dan metabolik, cairan, elektrolit serta asam basa (Harmilah, 2020). World Health Organization (WHO), menyatakan bahwa penyakit ginjal kronis turut berperan dalam penyakit global, menyebabkan tingkat kematian mencapai 850.000 jiwa setiap tahun (WHO 2018). Sedangkan menurut data RISKESDAS tahun 2013-2018 menunjukkan peningkatan yang signifikan terhadap penyakit ginjal kronik (PGK) di Indonesia yaitu 0,2% menjadi 0,38% (Balitbangkes RI, 2018). Berdasarkan diagnosis dokter prevalensi penyakit ginjal kronik Indonesia naik dari 2% pada tahun 2013 menjadi 3,8% pada tahun 2018 dengan prevalensi tertinggi di provinsi Kalimantan Utara dan DIY menempati urutan ke 12 (Riskesdas, 2018). Data Indonesian Renal Registry (IRR) jumlah total pasien aktif hemodialisis terus meningkat setiap tahun. Pada tahun 2018 terdapat 135.485 pasien hemodialisis aktif dan pada tahun 2019 meningkat tajam sebanyak 185.901 (IRR, 2020) serta sebanyak 98% penderita gagal ginjal menjalani

terapi hemodialisis. Di Yogyakarta pada tahun 2018, terdapat 2.730 pasien baru yang menjalani hemodialisis karena mengalami penyakit ginjal kronis (IRR, 2018).

Hemodialisis merupakan salah satu metode terapi yang sering digunakan pada pasien yang telah mencapai tahap gagal ginjal stadium akhir. Meskipun tidak bersifat penyembuhan menyeluruh, hemodialisis membantu menjaga fungsi ginjal secara sementara sehingga dapat membantu mempertahankan hidup penderitanya. Hemodialisis merupakan pengobatan (*replacement treatment*) pada penderita penyakit ginjal kronik stadium terminal, jadi fungsi ginjal digantikan oleh alat yang disebut dializer (*artificial kidney*), pada dialiser ini terjadi proses pemindahan zat-zat terlarut dalam darah ke dalam cairan dialisis atau sebaliknya (Cahyani *et al.*, 2022). Proses hemodialisis biasanya berlangsung selama 4 – 5 jam. Pasien mungkin mengalami gejala seperti kelelahan, sakit kepala, dan keluarnya keringat dingin akibat penurunan tekanan darah selama proses tersebut. Selain itu, terapi HD juga dapat mempengaruhi kondisi psikologis pasien dengan mengakibatkan gangguan dalam proses berpikir, konsentrasi, dan interaksi sosial. Semua kondisi ini dapat menyebabkan penurunan kualitas hidup pada pasien dengan gagal ginjal kronis yang menjalani terapi HD (Rustandi *et al.*, 2018). Untuk mewujudkan kualitas hidup yang baik dibutuhkan perubahan secara mendasar mengenai pola pikir pasien hemodialisa dengan meningkatkan kemampuan *self-efficacy* (Purba *et al.*, 2018).

Bandura (1997) menyatakan efikasi diri adalah persepsi individu mengenai kemampuannya untuk merencanakan dan melaksanakan tindakan yang diperlukan guna mencapai tujuan tertentu. Dengan kata lain, efikasi diri menjadi faktor penting yang memengaruhi sejauh mana seseorang dapat mencapai sesuatu berdasarkan apa yang mereka pikirkan, yakini, rasakan, dan harapkan (Purba *et al.*, 2018). Pemahaman pasien mengenai penyakit mencakup keyakinan tentang gejala, penyebab, prognosis, dampak, serta kemampuan untuk mengelola diri. Persepsi negatif terhadap penyakit dapat meningkatkan risiko kesehatan yang buruk dan kematian, menurunkan kualitas hidup, serta mengurangi kepatuhan pasien hemodialisis terhadap berbagai terapi medis (Pratiwi *et al.*, 2020). Upaya pencegahan yang dapat dilakukan untuk mengurangi angka kematian dan meningkatkan kualitas hidup pada pasien hemodialisis melibatkan perbaikan manajemen diri pasien, termasuk *self-management* dan *self-efficacy* pasien (Purba *et al.*, 2018).

2. Metode

Pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan rancangan deskriptif korelatif yang menggunakan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian ini berlokasi di RS PKU Muhammadiyah Gamping. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus 2024. Teknik sampel yang digunakan pada penelitian ini menggunakan teknik sampel *purposive sampling*. Besar sampel dihitung dengan menggunakan rumus slovin. Sampel yang didapatkan pada penelitian ini sebanyak 62 pasien hemodialisis. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur *self-efficacy* adalah kuesioner *General Self Efficacy Scale* (GSES) sedangkan alat ukur yang digunakan untuk mengukur kualitas hidup adalah kuesioner *WHOQOL-BREF*. Metode uji korelasi yang digunakan adalah uji *Kendall Tau*.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

Penelitian ini telah dilaksanakan pada tanggal 15 dan 16 agustus 2024 di RS PKU Muhammadiyah Gamping. Penelitian ini dilakukan setelah mendapatkan surat persetujuan ethical clearance dari KEPK (Komisis Etik Penelitian Kesehatan) Universitas Aisyiyah Yogyakarta dengan surat izin etik Nomor.321/FIKES-NAP/VII/2024 dan surat persetujuan dari RS PKU Muhammadiyah Gamping dengan surat pengantar penelitian Nomor.1699/PI.24.2/VIII/2024. Responden dalam penelitian ini adalah pasien hemodialisis di ruang hemodialisis di RS PKU Muhammadiyah Gamping.

Tabel 1 Distribusi Karakteristik Responden Pasien Hemodialisis di RS PKU Muhammadiyah Gamping

Karakteristik	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
Usia		
Dewasa (19-44)	5	8,1
Pra Lansia (45-59)	25	40,3
Lansia (> 60)	32	51,6
Total	62	100
Jenis Kelamin		

Karakteristik	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
Laki-laki	29	46,8
Perempuan	33	53,2
Total	62	100
Status Pernikahan		
Menikah	59	95,2
Belum Menikah	3	4,8
Total	62	100
Pendidikan		
SD/Sederajat	15	24,2
SMP/Sederajat	12	19,4
SMA/Sederajat	21	33,9
Diploma/Sarjana	14	22,6
Total	62	100
Pekerjaan		
IRT	20	32,3
Petani/Buruh	7	11,3
PNS/Pensiunan	11	17,7
Swasta	11	17,7
Tidak Bekerja	13	21,0
Total	62	100
Lama Menjalani Terapi		
< 1 Tahun	11	17,7
1 – 3 Tahun	31	50,0
>3 Tahun	20	32,3
Total	62	100

Berdasarkan tabel di atas tentang distribusi frekuensi karakteristik responden di ruang Hemodialisia PKU Muhammadiyah Gamping berdasarkan usia terbanyak yaitu lansia yang berusia > 60 tahun sebanyak 32 orang (51,6%). Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin diketahui bahwa jenis kelamin terbanyak yaitu Perempuan dengan jumlah 33 orang (53,2%). Karakteristik responden berdasarkan status pernikahan diketahui responden yang sudah menikah sebanyak 59 orang (95,2%). Karakteristik responden berdasarkan Tingkat pendidikan diketahui bahwa tingkat pendidikan responden terbanyak yaitu SMA 21 orang (33,9%). Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan terbanyak yaitu ibu rumah tangga (IRT) 20 orang (32,3%). Karakteristik responden berdasarkan lama menjalani terapi terbanyak yaitu 1-3 tahun yaitu 31 orang (50,0%).

Tabel 2 Distribusi Hasil Pengukuran *Self-efficacy* Pasien Hemodialisis di RS PKU Muhammadiyah Gamping

<i>Self-efficacy</i>	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
Rendah	3	4,8 %
Sedang	22	35,5 %
Tinggi	37	59,7 %
Total	62	100 %

Berdasarkan tabel 3 tentang distribusi frekuensi *self-efficacy* pada pasien hemodialisis di RS PKU Muhammadiyah Gamping menunjukkan bahwa *self-efficacy* ada pada kategori *self-efficacy* rendah sebanyak 3 orang (4,8%), pada kategori *self-efficacy* sedang sebanyak 22 (35,5%), dan *self-efficacy* tinggi sebanyak 37 orang (59,7%).

Tabel 3 Distribusi Hasil Pengukuran Kualitas Hidup Pasien Hemodialisis di RS PKU Muhammadiyah Gamping

Kualitas Hidup	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
Sangat Buruk	0	0,0
Buruk	0	0,0
Sedang	6	9,7
Baik	44	71,0
Sangat Baik	12	19,4
Total	62	100

Berdasarkan tabel 4 tentang distribusi frekuensi kualitas hidup pada pasien hemodialisis di RS PKU Muhammadiyah Gamping menunjukkan bahwa kualitas hidup pada kategori kualitas hidup sedang sebanyak 6 orang (9,7%), pada kategori kualitas hidup baik sebanyak 44 orang (71,0%), dan kualitas hidup sangat baik sebanyak 12 orang (19,4%).

Tabel 4 Hasil Uji *Kendall Tau* Analisis Hubungan *Self-efficacy* dengan Kualitas Hidup pada Pasien Hemodialisis di RS PKU Muhammadiyah Gamping

<i>Self-efficacy</i>	Kualitas Hidup						Jumlah	p-value	r	
	Sedang		Baik		Sangat Baik					
	f	%	f	%	f	%				
Rendah	0	0,0	1	2,3	2	16,7	3	4,8	0,029	0,240
Sedang	1	16,7	16	36,4	5	41,7	22	35,5		
Tinggi	5	83,3	27	61,4	5	41,7	37	59,7		
Jumlah	6	100	44	100	12	100	62	100		

Berdasarkan tabel 6 diperoleh nilai hasil kontingensi yaitu 0,240 yang berarti korelasi antara dua variabel *self-efficacy* dengan kualitas hidup dengan keeratan korelasi yang cukup. Hasil uji menggunakan uji SPSS dengan nilai *p-value* (0,029) hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih kecil dari (0,05) maka dapat disimpulkan H_0 diterima H_a ditolak, menunjukkan ada hubungan antara *self-efficacy* dengan kualitas hidup pada pasien hemodialisis.

3.2. Pembahasan

3.2.1 *Self-efficacy*

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di ruang hemodialisis DI RS PKU Muhammadiyah Gamping bahwa responden yang memiliki *self-efficacy* tinggi sebanyak 37 orang (59,7%). Hal ini sejalan dengan penelitian Amalia and Sulistiyawati, (2022), diketahui bahwa dari 33 responden, lebih dari setengahnya (69,6%) memiliki tingkat *self-efficacy* yang tinggi. Penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa tingginya *self-efficacy* disebabkan oleh keyakinan responden yang masih memiliki tujuan hidup. Responden percaya dan yakin bahwa mereka mampu menjalani kehidupan seperti biasa tanpa merasa malu atau minder meskipun harus menjalani hemodialisis. Sebaliknya, responden yang memiliki *self-efficacy* rendah disebabkan oleh kurangnya rasa percaya diri, kekecewaan terhadap diri sendiri, serta ketakutan mereka dalam menghadapi hari-hari dengan kondisi yang mengharuskan menjalani hemodialisis. Berdasarkan hasil penelitian bahwa mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 33 responden (53,2%). Hal ini sejalan dengan penelitian Lia and Lia, (2022) Penderita dengan pendidikan SMA cenderung lebih mampu mengontrol diri saat menghadapi masalah. Pendidikan yang mereka dapatkan membantu mereka berpikir lebih rasional dan tenang dalam menilai situasi. Kemampuan ini terkait dengan *self-efficacy*, yaitu keyakinan seseorang terhadap kemampuan dirinya untuk mengatasi masalah. Dengan *self-efficacy* yang tinggi, mereka lebih percaya diri dalam menyusun rencana dan membuat keputusan yang tepat. Oleh karena itu, pendidikan yang baik dapat meningkatkan *self-efficacy*, karena memberikan pemahaman yang lebih baik dalam menghadapi tantangan. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa setengah dari responden sudah lama menjalani terapi hemodialisis, mayoritas responden sudah menjalani hemodialisis 1-3 tahun sejumlah 31 orang (50,0%) dengan *self-efficacy* dalam kategori tinggi. Diperoleh hasil bahwa *self-efficacy* yang tinggi terjadi karena pasien yang telah menjalani terapi selama 1-3 tahun sudah mampu mengatasi masalah dan menemukan solusinya. Hal ini sejalan pada penelitian Amalia and Sulistiyawati, (2022) Faktor selanjutnya adalah lamanya menderita penyakit kronis. Seseorang yang telah menderita penyakit kronis lebih dari 24 bulan cenderung memiliki *self-efficacy* yang lebih baik dibandingkan dengan pasien yang menderita penyakit kronis kurang dari 24 bulan. Hal sejalan dengan penelitian Wakhid *et al.*, (2018), hal ini disebabkan oleh kemampuan responden untuk mengendalikan emosi saat

menghadapi masalah selama hemodialisis, mengelola penyakit yang mereka derita, merasa yakin dalam menghadapi tantangan selama perawatan, serta mencari dan menemukan solusi ketika dihadapkan pada masalah.

3.2.2 Kualitas Hidup

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di ruang hemodialisis RS PKU Muhammadiyah Gamping memiliki distribusi kualitas hidup pasien hemodialisis dengan kategori responden, baik 44 orang (71,0%). Hal ini sejalan dengan penelitian Ibrahim *et al.*, (2022) yang menyatakan dari 90 responden 87 orang memiliki kualitas hidup yang baik dengan persentase 96,7% penelitian ini juga menyatakan bahwa kualitas hidup adalah persepsi subjektif mengenai kebahagiaan dan aspek-aspek kehidupan yang dianggap penting oleh seseorang. Kualitas hidup mencakup enam elemen utama yaitu kesehatan fisik, psikologis, kemandirian, hubungan sosial, dan hubungan dengan lingkungan.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 33 responden (53,2%). Hasil ini sejalan dengan penelitian Rustandi *et al.* (2018) setiap penyakit dapat menyerang manusia baik laki-laki maupun perempuan, tetapi pada beberapa penyakit terdapat perbedaan frekuensi antara laki-laki dan perempuan. Hal ini antara lain disebabkan perbedaan pekerjaan, kebiasaan hidup, genetika atau kondisi fisiologis, bahwa laki-laki mempunyai kualitas hidup lebih jelek dibandingkan Perempuan. Hal ini dikuatkan juga pada penelitian Amalia and Sulistiyawati (2022) Secara klinis, laki-laki memiliki risiko dua kali lebih besar terkena penyakit ginjal kronik dibandingkan perempuan. Hal ini mungkin terjadi karena perempuan cenderung lebih peduli terhadap kesehatan dan menjalani pola hidup sehat. Selain itu, perempuan umumnya lebih patuh dalam penggunaan obat dan lebih mampu menjaga diri dibandingkan laki-laki.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa mayoritas responden yang menjalani hemodialisis bekerja sebagai ibu rumah tangga, yaitu 20 orang (32,3%) dengan kualitas hidup dalam kategori baik. Responden yang berperan sebagai ibu rumah tangga cenderung memiliki fokus yang lebih tinggi terhadap perawatan kesehatan mereka selama menjalani terapi hemodialisis. Hal ini sejalan dengan penelitian Simorangkir *et al.*, (2021) dimana pada penelitian tersebut juga terdapat perbedaan signifikan antara skor kualitas hidup akan tetapi responden yang tidak bekerja memiliki kualitas hidup yang lebih tinggi daripada responden yang bekerja, dikarenakan pasien akan lebih fokus dalam perawatan dirinya tanpa terganggu oleh tuntutan pekerjaan. Mereka dapat beristirahat dengan cukup, mengatur diet dengan lebih baik, dan menghadiri sesi hemodialisis tanpa stres tambahan yang mungkin datang dari tanggung jawab pekerjaan.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa setengah dari responden sudah lama menjalani terapi hemodialisis, mayoritas responden sudah menjalani hemodialisis 1-3 tahun sejumlah 31 orang (50,0%). Hal ini sejalan dengan penelitian Amalia and Sulistiyawati (2022), semakin lama penderita gagal ginjal kronik menjalani hemodialisis maka akan semakin patuh hemodialisis, untuk menjalani karena sudah dapat menerima keadaan dan juga telah diberitahukan mengenai penyakit dan pentingnya melakukan hemodialisis secara teratur untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Berdasarkan hal tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pasien yang menjalani hemodialisis > 24 bulan sudah mulai terbiasa keterbatasan untuk menerima dan komplikasi dari hemodialisis serta semakin patuh untuk menjalani hemodialisis. Lama menjalani terapi hemodialisis dapat memberikan efek samping positif berupa kepatuhan pasien terhadap pengobatannya, yang pada akhirnya dapat menjadi indikator bahwa kualitas hidup pasien tersebut baik.

3.2.3 Hubungan *Self-efficacy* Dengan Kualitas Hidup

Hasil uji korelasi *Kendall Tau* pada tabel 4.5 menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,240 dengan nilai signifikansi *p-value* 0,029 yang mana hasil nilai signifikansi lebih rendah dari 0,05. Temuan ini mengindikasikan bahwa *self-efficacy* memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas hidup pasien hemodialisis di RS PKU Muhammadiyah Gamping. Berdasarkan hasil pengujian di atas dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima dan mengindikasikan adanya hubungan *self-efficacy* dengan kualitas hidup pasien hemodialisis di RS PKU Muhammadiyah Gamping. Dengan koefisien korelasi sebesar 0,240 yang mana dapat dikatakan bahwa hubungan dalam penelitian ini dikategorikan rendah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rohmawati *et al.*, (2022), dalam penelitian ini didapatkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dengan kualitas hidup pada pasien hemodialisis dengan kekuatan hubungan rendah. Keyakinan, keputusan, dan rasa syukur

responden terhadap pengobatan dapat meningkatkan kualitas hidup pasien hemodialisa dan memicu kepatuhan selama proses pengobatan. Namun, perbedaan karakteristik tiap responden mempengaruhi pembentukan *self-efficacy*. Beberapa responden yakin akan kesembuhan sehingga merasakan efektivitas pengobatan, sedangkan lainnya mungkin tidak merasakan perubahan signifikan. *Self-efficacy* yang signifikan merupakan bagian dari upaya untuk meningkatkan kualitas hidup dan kemampuan pasien dalam menjalani proses penyembuhan. Teori yang dikemukakan Bandura (1997), faktor yang mempengaruhi efikasi diri adalah proses kognitif, proses motivasional, proses afektif dan proses seleksi (Nurhayati and Tri utami, 2022). Teori ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rohmawati *et al.*, (2022) yang menyatakan, pembentukan *self-efficacy* melibatkan proses kognitif, motivasional, afektif, dan seleksi. Proses kognitif dan afektif mempengaruhi aspek fisik, psikologis, serta cara berpikir seseorang dalam membuat keputusan. Proses seleksi terbentuk melalui pengalaman, sementara proses motivasional mencerminkan kemampuan seseorang untuk memotivasi diri, menetapkan tujuan, dan mencapai sasaran. Dalam pengobatan hemodialisa, *self-efficacy* menggambarkan upaya pasien dalam menghadapi tantangan, seperti mengambil keputusan, keyakinan akan kesembuhan, dan meningkatkan kualitas hidup selama menjalani pengobatan hemodialisa.

4. Kesimpulan

Terdapat hubungan antara *self-efficacy* dengan kualitas hidup pasien hemodialisis di RS PKU Muhammadiyah Gamping yang ditunjukkan dengan uji korelasi *Kendall Tau* diperoleh *p-value* sebesar 0,029. Keeratan hubungan antara *self-efficacy* dengan kualitas hidup pasien hemodialisis di RS PKU Muhammadiyah Gamping diperoleh nilai koefisiensi korelasi sebesar 0,240 hal ini menunjukkan jika keeratan hubungan berada pada kategori lemah.

5. Ucapan terimakasih

Penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada responden yang telah bersedia untuk menjadi sample dalam penelitian ini. Ucapan terimakasih juga kami sampaikan kepada RS PKU Muhammadiyah Gamping yang sudah memberikan izin dan kesempatan bagi penulis untuk mengambil data di RS PKU Muhammadiyah Gamping, serta saya ucapkan terimakasih juga kepada semua pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Daftar Pustaka

- Amalia, Irma Nur, and Arie Sulistiyawati. 2022. "Pada Pasien Yang Menjalani Hemodialisa Di Rumah Sakit Tk . Ii Dustira Cimahi." ,Ibrahim, Nur Muniya, Nanang Roswita Paramata, Najihah, and Ita Sulistiani. 2022. "Hubungan Self Efficacy Dengan Kualitas Hidup Pada Pasien Penyakit Kronis." *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis* 18(2):73–79.
- Lia, Marda, and Marda Lia. 2022. "Gambaran Efikasi Diri Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis Di Rumah Sakit Dr. Bratanata Kota Jambi." *Journal of Borneo Holistic Health* 5(1):65–72. doi: 10.35334/borticalth.v5i1.2681.
- Nurhayati, Sri, and Indhit Tri utami. 2022. "Hubungan Self Efficacy Terhadap Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa." *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis* 17(4):168–72.
- Rammang, Sisilia, Universitas Widya Nusantara, and Gagal Ginjal Kronik. 2020. "Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa." 77–84.
- Rohmawati, Dhian Luluh, Rini Komalawati, and Fadhlika Nymas Khoriah. 2022. "Self –Management Dan *Self- efficacy* Berhubungan Dengan Kualitas Hidup Pasien Hemodialisa." *Jurnal Keperawatan* 15(September):1211–18.
- Rustandi, Handi, Hengky Tranado, and Tinalia Pransasti. 2018. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Hidup Pasien Chronic Kidney Disease Yang Menjalani Hemodialisa Di Ruang Hemodialisa." *Jurnal Keperawatan Silampari* 1(2):32–46. doi: 10.31539/jks.v1i2.8.
- Simorangkir, Renni, Tri Murti Andayani, and Chairun Wiedyaningsih. 2021. "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kualitas Hidup Pasien Penyakit Ginjal Kronis Yang Menjalani Hemodialisis." *Jurnal Farmasi Dan Ilmu Kefarmasian Indonesia* 8(1):83. doi: 10.20473/jfiki.v8i12021.83-90.
- Wakhid, Abdul, Estri Linda Wijayanti, and Liyanovitasari Liyanovitasari. 2018. "Hubungan Efikasi Diri Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis." *Journal of Holistic Nursing Science* 5(2):56–63. doi: 10.31603/nursing.v5i2.2430.